

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

(Nurfadhilah, 2021, hal. 15), media pembelajaran adalah benda yang digunakan untuk menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan. (Saleh et al., 2023. hlm 6), menyebutkan bahwa media pembelajaran pada hakekatnya adalah sarana penyampaian informasi dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sebagai penerima. (Mana, 2025, hal. 2), berpendapat bahwa media pembelajaran mencakup semua bentuk sarana, alat, atau pengalaman baik yang berbasis manusia maupun teknologi yang digunakan secara strategis untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Sementara itu, (Sitepu, 2022. hlm 224), menegaskan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat menjabarkan pesan atau informasi dari guru ke siswa yang bertujuan mempermudah proses pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran merupakan instrumen penting yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi dalam ekosistem pendidikan. Fokus utamanya adalah pada transformasi pesan atau informasi edukatif agar dapat diterima dengan baik oleh siswa melalui berbagai perantara, baik fisik maupun berbasis teknologi. Penggunaan media ini secara strategis mampu menjabarkan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami sehingga proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih efektif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana, benda, atau alat bantu komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan informasi edukatif dari guru kepada siswa guna mempermudah pemahaman materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Jenis Jenis Media Pembelajaran

(Saleh et al., 2023. hlm 1), jenis media yang dapat digunakan dan disebarluaskan secara umum meliputi internet, televisi, surat kabar, dan tabloid. (Sitepu, 2022. hlm 243), menambahkan bahwa media pembelajaran berbasis digital saat ini hadir dalam bentuk elektronik seperti ebook, web, e-modul, flash, hingga CD multimedia interaktif. (Mana, 2025, hal. 22), menjelaskan bahwa media berbasis komputer dan digital merupakan media modern yang mencakup perangkat lunak pembelajaran, animasi interaktif, e-learning, simulasi komputer, aplikasi pendidikan, hingga *Learning Management System (LMS)*. Sementara itu, (Fadilah et al., 2023. hlm 4) mengklasifikasikan media ke dalam tiga kategori utama, yaitu Media Visual (gambar, peta, grafik), Media Audio (radio, podcast, lagu), dan Media Audio Visual (film, video, televisi). Transformasi digital yang terjadi dalam dunia pendidikan telah membawa dampak signifikan terhadap pendekatan pembelajaran, menuntut adanya inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah penggunaan media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), seperti *Gemini AI*, yang tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan. Menurut (Lustani et al., 2025. hlm 70), media pembelajaran berbasis AI efektif dalam memberikan personalisasi materi ajar, umpan balik instan, serta mendukung pembelajaran yang fleksibel dan mandiri. Teknologi ini juga mampu memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan klasifikasi media pembelajaran telah berkembang dari bentuk konvensional menuju platform digital yang sangat kompleks. Evolusi ini memungkinkan proses transfer ilmu pengetahuan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat dilakukan secara mandiri dan kolaboratif melalui perangkat teknologi informasi yang cerdas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran mencakup variasi yang luas mulai dari media audio, visual, dan audio visual

konvensional hingga media digital modern berbasis *AI*, khususnya *Gemini AI*, yang memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran cerdas yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

c. Manfaat Media Pembelajaran

(Saleh et al., 2023. hlm 12), manfaat media pengajaran secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi antara guru dan siswa agar tercipta kondisi belajar yang optimal. (Sitepu, 2022. hlm 246), menyebutkan bahwa manfaat media dalam proses pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. (Mana, 2025, hal. 37), merangkum manfaat media secara lebih detail, di antaranya memperjelas penyajian pesan, meningkatkan motivasi, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta menumbuhkan pengalaman nyata yang mendorong siswa belajar secara kontekstual. Lebih lanjut, (Fadilah et al., 2023. hlm 11) menegaskan bahwa media pembelajaran sangat penting untuk mempermudah pendidik dalam menjelaskan materi serta membantu peserta didik dalam memahami materi guna mencapai tujuan pembelajaran. (Lustani et al., 2025.hlm 72) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *AI* berfungsi sebagai solusi cerdas yang mampu memicu rasa ingin tahu (*inquisitiveness*) siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan mental atau disposisi siswa dalam mengelola interaksi digital tersebut secara bijak.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan media dalam proses pendidikan berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat kualitas interaksi edukatif. Fokus manfaatnya tidak hanya pada aspek teknis penyampaian informasi, tetapi juga pada aspek psikologis siswa seperti peningkatan perhatian dan motivasi belajar. Media berperan penting dalam menyederhanakan materi yang rumit serta memberikan variasi metode mengajar sehingga dapat menghindari kejenuhan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan efektivitas komunikasi edukatif, meningkatkan

motivasi dan pemahaman siswa, serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih konkret dan variatif.

2. Artificial Intelligence (AI)

a. Pengertian *Artificial Intelligence*

(Santoso, 2023. hlm 1) menyebutkan *Artificial Intelligence* merupakan bidang ilmu komputer yang dikhususkan untuk memecahkan masalah kognitif yang umumnya terkait dengan kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengenalan pola guna menciptakan sistem yang mampu berpikir dan bertindak menyerupai manusia. (Eriana, 2021. hlm 1) mengatakan *Artificial Intelligence* adalah salah satu cabang ilmu komputer yang berfokus pada perancangan dan pengembangan sistem maupun mesin yang mampu melaksanakan berbagai tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, mencakup proses belajar dari pengalaman dan menyesuaikan diri dengan input baru. (Rifky, Sehan. et al., 2024. hlm 1) Kecerdasan Buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan sistem yang dapat melakukan tugas- tugas yang memerlukan kecerdasan manusia. (Tan, 2025. hlm 1) menegaskan perkembangan terbaru AI kini mengarah pada multimodal learning, yaitu integrasi berbagai informasi berbeda seperti teks, gambar, audio, dan video guna memenuhi kebutuhan manusia untuk memahami sesuatu sebagaimana mestinya (*perceive things as they do*).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa *Artificial Intelligence* merupakan teknologi yang dirancang secara sistematis untuk meniru kemampuan kognitif manusia ke dalam sistem mesin. Fokus utamanya terletak pada pengembangan agen cerdas yang mampu belajar dari data, mengenali pola, dan berinteraksi dengan lingkungannya secara rasional. Evolusi terbaru menunjukkan bahwa AI tidak lagi hanya mengolah data tunggal, melainkan sudah mampu menggabungkan berbagai "indra digital" (multimodal) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks dan manusiawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence (AI)* adalah cabang ilmu komputer yang dirancang untuk mereplikasi kemampuan kognitif manusia dalam belajar dan memecahkan masalah melalui pengolahan data yang adaptif. Keunggulan *AI* saat ini terletak pada kemampuannya mengolah berbagai bentuk informasi secara akurat dan integratif guna mendukung efektivitas serta efisiensi aktivitas manusia di berbagai bidang.

b. Jenis-jenis *Artificial Intelligence*

(Eriana, 2021. hlm 2) mengklasifikasikan jenis *AI* berdasarkan kemampuan teknisnya yang mencakup *Machine Learning* (pembelajaran mesin), *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), serta *Natural Language Processing (NLP)* yang memungkinkan mesin memproses bahasa alami manusia. (Rifky, Sehan. et al., 2024) membedakan jenis *AI* dalam pendidikan menjadi dua kategori, yakni *AI* yang bersifat prediktif untuk memantau performa siswa dan *AI* generatif yang mampu menciptakan konten instruksional baru secara otomatis. (Santoso, 2023. hlm 14) menyebutkan pembagian *AI* berdasarkan spektrum kecerdasannya, mulai dari *Artificial Narrow Intelligence* yang dirancang untuk tugas spesifik, hingga *Artificial General Intelligence* yang setara dengan kecerdasan manusia secara menyeluruh. (Tan, 2025. hlm 1) menambahkan jenis *AI* Multimodal sebagai sistem yang mampu menyelaraskan fitur lintas moda (*cross-modal feature alignment*), sehingga perbedaan format data dapat disatukan dalam satu model pemahaman.

Paparan para ahli tersebut menjelaskan bahwa jenis-jenis *AI* sangat bervariasi tergantung pada kapasitas teknis dan tujuan penggunaannya. Saat ini, masyarakat luas telah memanfaatkan berbagai implementasi dari jenis *AI* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, *Artificial General Intelligence* dan *Natural Language Processing (NLP)* telah diaplikasikan secara luas pada platform seperti *ChatGPT* dan *Gemini AI*, sedangkan *AI Multimodal* mulai terlihat pada teknologi asisten virtual yang mampu memproses perintah suara sekaligus mengenali objek melalui kamera secara *real-time*. Perkembangan ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan

mesin kini menjadi lebih kompleks dan menyerupai cara kerja kognisi manusia yang utuh.

c. **Manfaat Artificial Intelligence**

(Eriana, 2021. hlm 2) mengatakan manfaat utama kecerdasan buatan mencakup otomatisasi tugas-tugas kompleks, peningkatan efisiensi dan tingkat akurasi dalam bekerja, serta kemampuan untuk memproses dan menganalisis data besar secara cepat. (Rifky, Sehan. et al., 2024. hlm 4) menyebutkan manfaat *AI* di sektor pendidikan sebagai alat yang memberikan umpan balik (*feedback*) instan kepada siswa serta membantu guru dalam melakukan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. (Jamaaluddin & Sulistyowati, 2021. hlm 2) menyebutkan manfaat *AI* adalah memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mendesain dan mengoperasionalkan sistem yang presisi dengan hasil yang akurat. (Santoso, 2023. hlm 1) menambahkan manfaat *AI* terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi terhadap situasi baru dan menjadi instrumen pemecah masalah (*problem solving*) yang dinamis. (Aydın, 2023. hlm 1) menyebutkan manfaat *AI* generatif dalam mempercepat proses sintesis informasi dari berbagai sumber secara sistematis melalui kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi studi penting.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa *AI* memberikan manfaat signifikan dalam aspek produktivitas dan akurasi. Dalam dunia pendidikan, *AI* bermanfaat sebagai instrumen yang menciptakan personalisasi belajar, di mana setiap siswa mendapatkan bimbingan digital sesuai kecepatannya. Selain itu, sifat adaptif *AI* memungkinkannya menjadi asisten intelektual yang membantu manusia memecahkan masalah kompleks dan menyederhanakan pencarian informasi dari sumber yang sangat luas.

d. **Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran**

(Eriana, 2021. hlm 2) menjelaskan bahwa dalam ekosistem pembelajaran modern, *AI* memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas antara siswa dengan sumber pengetahuan melalui asisten virtual yang mampu menjawab pertanyaan kompleks kapan saja, sehingga batasan ruang dan waktu dalam belajar dapat diatasi. Sejalan dengan hal tersebut, (Dwivedi et al., 2023. hlm 5)

mengemukakan bahwa *AI* generatif menawarkan peluang besar untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui penyediaan konten yang disesuaikan secara dinamis dan kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih sederhana. Lebih lanjut, (Tan, 2025. hlm 2) menyatakan bahwa jalur implementasi *AI* generatif dalam skenario interaksi cerdas di pendidikan bertujuan untuk mempromosikan proses pembelajaran dari sekadar "mampu menghasilkan informasi" menjadi "menghasilkan informasi yang berkualitas" melalui standar teknis yang lebih stabil.

Paparan para ahli di atas menunjukkan bahwa peran *AI* dalam dunia pendidikan telah bertransformasi menjadi asisten edukatif yang cerdas dan adaptif. *AI* bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan siswa akan informasi instan dan personalisasi materi yang sulit dipenuhi secara manual oleh pendidik. Dengan adanya *AI*, proses belajar menjadi lebih dinamis dan partisipatif, di mana siswa didorong untuk tidak hanya menerima data, tetapi juga terlibat aktif dalam mengonstruksi argumen serta pemahaman yang lebih mendalam melalui bantuan teknologi generatif.

e. *Gemini AI*

(Tan, 2025. hlm 1) menjelaskan *AI Multimodal* adalah arah kunci dari pengembangan *AI* generatif yang mampu mengintegrasikan berbagai jenis modalitas informasi seperti teks, gambar, audio, dan video ke dalam satu model penalaran tunggal guna memenuhi kebutuhan manusia untuk mempersepsikan segala sesuatu secara utuh sebagaimana adanya (*perceive things as they do*). Sejalan dengan itu, (Aydın, 2023. hlm 1) menyebutkan platform seperti *Google Gemini* (dahulu *Bard*) memiliki kemampuan untuk menghasilkan ulasan literatur dan sintesis informasi dari berbagai sumber secara cepat, yang sangat membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi studi-studi penting secara sistematis.

Lebih lanjut, (Plevris et al., 2023, hlm 1) dalam risetnya menyatakan bahwa model *AI* seperti *Google Gemini* telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam menangani masalah logika dan penalaran kontekstual yang kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Keunggulan ini juga ditegaskan oleh (Ahmad & Nasution, 2025. hlm 2) menyebutkan bahwa keunggulan

Gemini terletak pada kecepatan akses informasi serta kemudahan integrasinya dengan ekosistem digital lainnya, yang menjadikannya media pembelajaran yang sangat efisien untuk mencari referensi akademik yang aktual. Hal ini didukung oleh (Khumairoh, Tati & Selvia, 2023. hlm 2) Gemini memiliki kemampuan pemahaman dan generasi multimodal. Artinya, Gemini dapat memproses dan menghasilkan konten dalam berbagai format, termasuk teks, kode, gambar, dan video. Kemampuan tersebut memungkinkan Gemini untuk melakukan berbagai tugas kompleks.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Gemini AI* merupakan contoh utama dari teknologi *AI Multimodal* yang paling terkini. Berbeda dengan model *AI* konvensional, *Gemini* mampu memadukan berbagai format informasi dalam satu proses berpikir yang selaras dengan kognisi manusia. Kemampuan penalaran kontekstual dan integrasi data yang luas menjadikannya asisten intelektual yang stabil bagi siswa, terutama dalam membantu menganalisis fenomena ekonomi yang sering kali melibatkan data berbentuk teks maupun grafik secara bersamaan.

3. Disposisi Berpikir Kritis

a. Pengertian Disposisi Berpikir Kritis

(Facione, 2015. hlm 10) dalam penelitiannya menyatakan bahwa disposisi berpikir kritis adalah dorongan internal yang konsisten untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan dengan menggunakan pemikiran kritis yang mencerminkan karakter atau atribut personal seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, (Ennis, 1996. hlm 6) menyebutkan bahwa disposisi merupakan kecenderungan karakter yang sangat penting untuk memastikan bahwa kemampuan kognitif seseorang benar-benar diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, (Nasution et al., 2020. hlm 63) dalam studinya terhadap siswa IPS menjelaskan bahwa disposisi berpikir kritis adalah kesiediaan dan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pemikiran yang mendalam saat menghadapi persoalan, yang mencakup aspek kognitif sekaligus afektif. Hal ini dipertegas oleh (Ahmad & Nasution, 2025. hlm 5)

menegaskan bahwa disposisi berpikir kritis merupakan keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat dalam diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara cerdas dalam menyelesaikan masalah.

Paparan teori dan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa disposisi berpikir kritis merupakan dimensi "karakter intelektual" yang menjadi penggerak utama kemampuan berpikir seseorang. Bagi siswa IPS, memiliki kemauan (disposisi) untuk berpikir kritis adalah syarat mutlak agar siswa mampu membedakan fakta dan opini serta mengambil keputusan yang masuk akal dalam menghadapi fenomena sosial yang kompleks.

b. Manfaat Disposisi Berpikir Kritis

(Facione, 2015. hlm 11) menyebutkan bahwa manfaat disposisi berpikir kritis adalah memberikan keuntungan bagi individu dalam membuat keputusan hidup yang lebih personal, efisien, dan efektif, terutama dalam menghadapi tantangan dunia yang kompetitif. (Ennis, 1996. hlm 167) menyatakan bahwa manfaat dari adanya disposisi adalah sebagai penjamin bahwa kecakapan intelektual seseorang tidak hanya menjadi teori, melainkan benar-benar diterapkan untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. (Nasution et al., 2020. hlm 64) menjelaskan manfaat disposisi berpikir kritis bagi siswa IPS adalah sebagai stimulus yang meningkatkan keberanian siswa dalam menyuarakan argumentasi dan meningkatkan daya tahan siswa saat menghadapi materi pelajaran yang kompleks. Menurut Hendriana, Sumarmo, dan Rohaeti (2013, Nasution et al., 2020. hlm 64), seseorang yang memiliki disposisi berpikir kritis akan menunjukkan manfaat nyata seperti kemampuan bertanya dengan jelas, mencari sumber yang relevan, bersikap terbuka (*open-minded*), hingga memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

Paparan para ahli tersebut menjelaskan bahwa manfaat disposisi berpikir kritis mencakup aspek internal dan eksternal siswa. Secara internal, disposisi bermanfaat untuk memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengolah informasi. Secara eksternal, disposisi bermanfaat sebagai perisai terhadap arus informasi yang bias di lingkungan sosial. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas XI IPS, karena dengan memiliki disposisi yang kuat, siswa

akan lebih terampil dalam memilah data sosial yang valid sebelum menjadikannya sebagai landasan dalam bertindak.

c. Tujuan Disposisi Berpikir Kritis

(Facione, 2015. hlm 12) menyebutkan bahwa tujuan utama dari pemupukan disposisi adalah untuk menanamkan "jiwa kritis" yang haus akan kebenaran dan memiliki integritas dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai keputusan. Sejalan dengan itu, (Ennis, 1996. hlm 167) menyatakan bahwa tujuan disposisi adalah untuk mengarahkan seseorang agar secara sadar dan jujur berupaya mencari kejelasan dan alasan yang relevan guna menghindari bias pemikiran.

Dalam konteks pendidikan, (Nasution et al., 2020. hlm 64) menjelaskan bahwa tujuan disposisi bagi siswa IPS adalah untuk membentuk kemandirian intelektual, di mana siswa diharapkan tidak hanya bergantung pada jawaban dari guru atau teknologi, melainkan mampu melakukan verifikasi mandiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tmkaya, Aybek, & Aldař (2009, dalam Nasution et al., 2020. hlm 64) menyatakan bahwa adanya disposisi berpikir kritis mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, yaitu kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan disposisi berpikir kritis berfokus pada pembentukan perilaku intelektual jangka panjang. Tujuan ini tidak berhenti pada hasil nilai ujian, melainkan pada pembentukan kebiasaan berpikir yang jujur dan disiplin. Dalam konteks penggunaan *Gemini AI*, tujuan disposisi adalah memastikan siswa tidak menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan menjadi pengguna teknologi yang kritis yang mampu menanyakan kembali kredibilitas hasil yang diberikan oleh *AI* demi tercapainya kebenaran ilmiah.

d. Indikator Disposisi Berpikir Kritis

Berdasarkan konsep The Disposition Toward CT yang dikembangkan oleh (Facione et al., 1995. hlm 4) melalui instrumen *California Critical Thinking Disposition Inventory (CCTDI)*, terdapat tujuh skala disposisi yang mencerminkan karakteristik intelektual seorang pemikir kritis:

1. *Inquisitiveness*: Mengukur rasa ingin tahu intelektual seseorang dan keinginan seseorang untuk belajar bahkan ketika penerapan pengetahuannya tidak segera terlihat jelas.
2. *Open-mindedness*: Menangani sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda dan peka terhadap kemungkinan bias diri sendiri.
3. *Systematicity*: Mengukur sikap teratur, tertib, fokus, dan rajin dalam melakukan penyelidikan.
4. *Analyticity*: Menargetkan prioritas penerapan penalaran dan penggunaan bukti untuk menyelesaikan masalah, mengantisipasi potensi kesulitan konseptual atau praktis, dan secara konsisten waspada terhadap kebutuhan untuk melakukan intervensi.
5. *Truth-seeking*: Menargetkan disposisi untuk bersemangat mencari pengetahuan terbaik dalam konteks tertentu, berani bertanya, dan jujur serta objektif dalam mengejar penyelidikan bahkan jika temuannya tidak mendukung kepentingan diri sendiri atau pendapat yang sudah ada sebelumnya.
6. *CT Self-confidence*: Mengukur kepercayaan yang ditempatkan seseorang pada proses penalaran mereka sendiri.
7. *Cognitive Maturity*: Menargetkan disposisi untuk bersikap bijaksana dalam pengambilan keputusan seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, (Ennis, 1996. hlm 168) menyebutkan indikator penting lainnya adalah kecenderungan untuk mencari alternatif (*seek alternatives*), keterbukaan pikiran, serta usaha yang kuat untuk selalu mendapatkan informasi yang relevan dan akurat.

Dalam konteks penelitian pada siswa, (Nasution et al., 2020. hlm 66) dalam jurnalnya menekankan bahwa indikator kepercayaan diri dan rasa ingin tahu merupakan faktor dominan yang menggerakkan siswa IPS untuk berani berargumentasi dan bertanya dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Tümkaya, Aybek, & Aldaş (2009, dalam Nasution et al., 2020. hlm 67) meringkas indikator disposisi dalam tiga tingkatan yaitu

rendah, sedang, dan tinggi, di mana indikator kematangan dalam penilaian menjadi penentu siswa dalam menarik kesimpulan yang logis.

Berdasarkan berbagai indikator dari para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa disposisi berpikir kritis pada siswa kelas IPS dapat diidentifikasi melalui perilaku intelektual yang disiplin dan jujur. Siswa dengan disposisi tinggi akan menunjukkan rasa ingin tahu yang luas namun tetap sistematis dan objektif dalam mengolah data sosial. Kepercayaan diri dalam menalar menjadi kunci utama bagi siswa untuk mampu menyuarakan argumennya secara logis, terutama saat siswa harus memvalidasi informasi yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan seperti *Gemini AI* agar tidak terjebak pada informasi yang bias.

e. Dimensi Disposisi Berpikir Kritis

(Facione, 2015. hlm 10) dimensi disposisi berpikir kritis terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu dimensi afektif yang berkaitan dengan karakter atau "jiwa" seseorang, dan dimensi kognitif yang berkaitan dengan keterampilan intelektual yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, (Ennis, 1996. hlm 166) menjelaskan bahwa dimensi disposisi mencakup kecenderungan karakter (*character traits*) yang memastikan bahwa kemampuan berpikir seseorang benar-benar digunakan untuk mencari alasan yang jujur.

Dalam konteks penelitian pada siswa, (Nasution et al., 2020. hlm 63) menyebutkan bahwa dalam konteks siswa IPS, dimensi disposisi melibatkan kesiapan psikologis dan motivasi diri yang kuat untuk menghadapi persoalan sosial yang kompleks. Menurut Hendriana, Sumarmo, dan Rohaeti (2013, dalam Nasution et al., 2020. hlm 64) menegaskan dimensi dedikasi, di mana siswa harus memiliki komitmen tinggi untuk terus-menerus mengasah ketajaman nalar siswa dalam setiap situasi.

Paparan para ahli tersebut menjelaskan bahwa dimensi disposisi tidak hanya berdiri pada kemampuan otak saja, melainkan gabungan antara kesiapan mental, karakter jujur, dan komitmen sosial. Hal ini berarti seorang pemikir kritis sejati harus memiliki keseimbangan antara keterampilan teknis dan niat tulus untuk mencari kebenaran. Bagi siswa, dimensi ini menjadi landasan agar

siswa memiliki kepribadian yang tangguh dan tidak mudah goyah oleh informasi yang menyesatkan.

f. Disposisi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

(Nasution et al., 2020. hlm 64), disposisi berpikir kritis dalam pembelajaran berfungsi sebagai penggerak utama (*drive*) yang membuat siswa aktif terlibat dalam diskusi, berani bertanya, dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, (Facione, 2015. hlm 13) menyebutkan bahwa di lingkungan akademik, disposisi ini menciptakan budaya belajar yang sehat di mana siswa menghargai bukti-bukti ilmiah daripada sekadar opini tanpa dasar. Lebih lanjut, (Ennis, 1996. hlm 171) menyatakan bahwa dalam proses belajar, disposisi mendorong siswa untuk selalu mencari alternatif jawaban dan tidak merasa puas dengan satu sumber informasi saja. Hal ini didukung oleh (Nasution et al., 2020. hlm 67) menambahkan bahwa siswa dengan disposisi yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih stabil karena siswa mampu memecahkan masalah dengan alur yang sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa peran disposisi dalam pembelajaran adalah sebagai katalisator yang mengubah siswa dari pendengar pasif menjadi pembelajar yang aktif dan kritis. Dalam mata pelajaran IPS, disposisi ini sangat krusial agar siswa mampu mengaitkan teori sosiologi dengan realitas yang siswa temui sehari-hari. Penggunaan *Gemini AI* dalam pembelajaran juga akan lebih efektif jika siswa memiliki disposisi ini, karena siswa tidak akan menelan mentah-mentah jawaban dari *AI*, melainkan akan mengujinya kembali secara kritis.

4. Keterkaitan antara Media Pembelajaran *Gemini AI* dengan Disposisi Berpikir Kritis

(Dwivedi et al., 2023. hlm 8) menjelaskan bahwa kehadiran *AI* generatif dalam pendidikan tidak seharusnya menggantikan peran kognitif manusia, melainkan menuntut manusia untuk memiliki tingkat evaluasi kritis yang lebih tinggi terhadap setiap konten yang dihasilkan oleh mesin. Hal ini diperkuat oleh riset (Plevris et al., 2023. hlm 1) dalam risetnya membuktikan bahwa

meskipun *Gemini AI* memiliki kemampuan logika yang kuat, sistem ini tetap memiliki potensi kesalahan atau keterbatasan dalam penalaran kompleks, sehingga disposisi berpikir kritis pengguna sangat mutlak diperlukan sebagai alat validasi.

Selanjutnya, (Lustani et al., 2025. hlm 72) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *AI* berfungsi sebagai solusi cerdas yang mampu memicu rasa ingin tahu (*inquisitiveness*) siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan mental atau disposisi siswa dalam mengelola interaksi digital tersebut secara bijak. (Laila Sulistiowati, 2024. hlm 32) menegaskan bahwa kemampuan berpikir dan disposisi berpikir adalah dua hal yang saling menguatkan, di mana individu dengan disposisi yang tinggi akan cenderung lebih optimal dalam memanfaatkan alat bantu intelektual untuk mencapai hasil berpikir yang mendalam. Dalam konteks rumpun ilmu sosial (IPS), (Nasution et al., 2020. hlm 65) menambahkan bahwa kemandirian intelektual dan kepercayaan diri dalam penalaran merupakan kunci bagi siswa, terutama dalam rumpun ilmu sosial (IPS), untuk menggunakan teknologi sebagai sarana analisis fenomena yang objektif dan bukan sekadar alat pencari jawaban instan.

Paparan para ahli di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat antara penggunaan *AI Multimodal (Gemini AI)* dengan disposisi berpikir kritis. *Gemini AI* menyediakan data yang sangat luas dan beragam format (teks, gambar, video), yang jika dihadapi oleh siswa dengan disposisi tinggi, akan memicu proses eksplorasi ilmu pengetahuan yang kritis. Sebaliknya, tanpa adanya disposisi seperti sikap "mencari kebenaran" (*truth-seeking*), penggunaan *AI* justru berisiko membuat siswa menjadi konsumen informasi yang pasif. Disposisi berpikir kritis di sini berperan sebagai "kendali kognitif" yang memastikan bahwa kecanggihan fitur multimodal pada *Gemini AI* digunakan untuk mempertajam daya analisis siswa, bukan justru melemahkan nalar siswa melalui ketergantungan teknologi.

Penelitian ini mencoba memberikan solusi melalui teori besar Albert Bandura, yaitu *Social Cognitive Theory (SCT)*. Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kekuatan

dari dalam diri, yaitu Efikasi Diri dan Regulasi Diri (Bandura, 2005. hlm 3-5). Harapannya, dengan memperkuat kontrol diri siswa, *Gemini AI* tidak lagi dijadikan tempat menyontek instan, melainkan alat untuk membantu siswa berpikir lebih dalam.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nasution, Eline Yanty Putri; Pebrianti, Devi; & Putri, Rahmi, (2020).	Kelas XI IPS pada salah satu SMA di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi	ANALISIS TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS SISWA JURUSAN IPS PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (penelitian lapangan).	Hasil analisis data menunjukkan: 1) 5 siswa (22%) memiliki disposisi tinggi; 2) 13 siswa (56%) memiliki disposisi sedang; 3) 5 siswa (22%) memiliki disposisi rendah. Rendahnya disposisi dapat ditanggulangi dengan strategi pembelajaran yang tepat.	Subjek siswa kelas XI IPS dan variabel Disposisi Berpikir Kritis.	Nasution meneliti Fokus pada pembelajaran Matematika, sedangkan peneliti pada penggunaan <i>Gemini AI</i> . peneliti berupa penelitian kuantitatif dengan

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
							pendekatan korelasional. Tempat Penelitian
2	Ahmad, Putri Afiqah Binti & Nasution, Muhammad Irwan Padli, (2025).	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).	Analisis Penggunaan Google Gemini terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.	<i>Google Gemini</i> berdampak positif pada efektivitas pembelajaran, meningkatkan kecepatan pemahaman, kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, serta kolaborasi melalui fitur interaktifnya dalam menyelesaikan tugas	Meneliti teknologi <i>Google Gemini</i> dan kaitannya dengan keterampilan kritis.	Subjek Ahmad adalah mahasiswa, sedangkan peneliti adalah siswa SMA kelas XI IPS. peneliti berupa penelitian kuantitatif

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					akademi.		dengan pendekatan korelasional. Tempat Penelitian
3	Sulistiowati, Dwi Laila, (2024).	SMA Negeri di Metro, Lampung (62 siswa Kelas X).	Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan dan disposisi berpikir kritis dengan koefisien korelasi 0,646. Keduanya saling menguatkan; siswa dengan kemampuan tinggi cenderung memiliki disposisi yang tinggi pula.	Meneliti variabel Disposisi Berpikir Kritis.	Sulistiowati meneliti hubungan antar kemampuan internal, sedangkan peneliti meneliti pengaruh alat <i>AI</i> terhadap

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
							disposisi. Tempat Penelitian
4	Plevris, Vagelis; Papazafeiropoulos, George; & Rios, Alejandro Jiménez, (2023).	Qatar University & National Technical University of Athens.	Chatbots Put to the Test in Math and Logic Problems: A Comparison and Assessment of ChatGPT-3.5, ChatGPT-4, and Google Bard	Penelitian eksperimen komparatif (pengujian logika).	<i>Google Bard (Gemini)</i> menunjukkan performa tinggi dalam kecepatan, namun tetap memiliki risiko kesalahan pada logika kompleks. Hal ini menuntut pengguna untuk memiliki kemampuan validasi dan tidak percaya begitu saja pada jawaban <i>AI</i> .	Meneliti objek teknologi yang sama (<i>Google Gemini/Bard</i>).	Plevris fokus pada teknis akurasi mesin, sedangkan peneliti pada dampak karakter berpikir siswa. peneliti berupa penelitian kuantitatif

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
							dengan pendekatan korelasional. Tempat Penelitian
5	Lustani, Alfi Desby; Fadil, Achmad; Soraya, Sayyidah; & Pratama, Ahmad Farhan, (2025).	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis AI: Solusi Cerdas untuk Pendidikan Masa Kini	Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>).	AI multimodal memberikan efisiensi luar biasa dalam menyediakan informasi secara instan. Pemanfaatan AI menjadi solusi cerdas yang mampu memicu interaksi aktif siswa, namun menuntut kesiapan mental penggunaanya.	Meneliti AI sebagai media pembelajaran modern.	Lustani pendekatan atau analisis berupa studi pustaka, sedangkan peneliti berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
							korelasional. Tempat Penelitian
6	Tita Nia Auleria, Jayanti Syahfitri, Santoso (2026)	SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Ajar Digital Untuk Meningkatkan Disposisi Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan	<i>non-equivalent control group design.</i>	Terdapat pengaruh signifikan ($p=0,000<0,05$) penggunaan media digital dalam meningkatkan disposisi berpikir kritis siswa.	Menggunakan variabel "Media Ajar Digital" dan "Disposisi Berpikir Kritis".	Auleria meneliti siswa SMP dan model inkuiri, sedangkan peneliti berupa penelitian siswa SMA dan fokus pada <i>Gemini AI</i> .
7	Robiatul	Universitas	ANALISIS	Kuantitatif	<i>AI (ChatGPT)</i> efektif	Meneliti AI	Adawiyah

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Adawiyah, Elsa Yulinda, Ach Faizol Mubarak, Agung Setyawan (2026)	Trunojoyo Madura	PERAN CHATGPT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR		meningkatkan literasi digital dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa.	sebagai media pembelajaran.	meneliti <i>ChatGPT</i> dan Literasi Digital, sedangkan peneliti berupa penelitian <i>Gemini AI</i> dan Disposisi Berpikir Kritis.
8	Ilmi Noor Rahmad, Tukiyo, Lia Rista,	Siswa sekolah menengah atas	Analisis Peran Penggunaan AI Chatbot dalam Proses	desain kuasiexperimental dengan pendekatan metodologi	<i>AI Chatbot</i> membantu memperjelas konsep sulit dan menumbuhkan	Meneliti peran <i>AI Chatbot</i> dalam	Rahmad fokus pada variabel Pemahaman

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kurnia Muhajarah, Zetty Karyati, Rahmawati Yuliyani (2024)		Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Siswa	kuantitatif.	kemandirian belajar tanpa bergantung penuh pada guru.	kemandirian siswa.	Konsep, sedangkan peneliti berupa penelitian fokus pada Disposisi Berpikir Kritis.
9	Windy Septiana, Rizki Amalia Nur, Rika Riyanti (2025)	SMAN 6 Maros.	DAMPAK PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE GEMINI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP	kuasi-eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group.	Penggunaan <i>Gemini AI</i> meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan ($p=0,009$) dibandingkan metode konvensional.	Menggunakan objek teknologi <i>Gemini AI</i> dan variabel Berpikir Kritis.	Septiana meneliti kemampuan kognitif berpikir kritis, peneliti berupa

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			PEMIKIRAN KRITIS SISWA KELAS X DI SMAN 6 MAROS				penelitian fokus pada disposisi berpikir kritis.
10	Eline Yanty Putri Nasution, Devi Pebrianti, Rahmi Putri (2020)	SMA di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi	Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kritis Siswa Jurusan IPS pada Pembelajaran Matematika	Kualitatif dan Deskriptif	Mengidentifikasi bahwa faktor dominan yang memengaruhi disposisi adalah kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Solusi yang ditawarkan adalah penggunaan media yang interaktif dan menantang nalar siswa.	Fokus pada subjek siswa kelas XI IPS dan variabel Disposisi Berpikir Kritis.	Nasution et al. fokus pada identifikasi faktor penghambat secara kualitatif, sedangkan peneliti berupa penelitian

No	Penulis, Tahun	Tempat Penelitian	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
							fokus pada pengaruh penggunaan secara kuantitatif.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan nasional pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Namun, tantangan besar muncul ketika data *PISA* 2022 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia masih jauh di bawah standar global, yang menandakan fondasi pemikiran kritis yang lemah di tingkat sekolah. Kondisi ini menuntut penguatan Disposisi Berpikir Kritis (Y) sebagai fondasi utama setiap pelajar untuk menghadapi era ketidakpastian informasi. Berpikir kritis bukan sekadar keterampilan kognitif, melainkan kecenderungan mental untuk berpikir jujur, sistematis, dan mendalam.

Berdasarkan konsep *The Disposition Toward CT* yang dikembangkan oleh (Facione et al., 1995. hlm 4) melalui instrumen *California Critical Thinking Disposition Inventory (CCTDI)*, terdapat tujuh skala disposisi yang mencerminkan karakteristik intelektual seorang pemikir kritis:

1. *Inquisitiveness*: Mengukur rasa ingin tahu intelektual seseorang dan keinginan seseorang untuk belajar bahkan ketika penerapan pengetahuannya tidak segera terlihat jelas.
2. *Open-mindedness*: Menangani sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda dan peka terhadap kemungkinan bias diri sendiri.
3. *Systematicity*: Mengukur sikap teratur, tertib, fokus, dan rajin dalam melakukan penyelidikan.
4. *Analyticity*: Menargetkan prioritas penerapan penalaran dan penggunaan bukti untuk menyelesaikan masalah, mengantisipasi potensi kesulitan konseptual atau praktis, dan secara konsisten waspada terhadap kebutuhan untuk melakukan intervensi.
5. *Truth-seeking*: Menargetkan disposisi untuk bersemangat mencari pengetahuan terbaik dalam konteks tertentu, berani bertanya, dan jujur serta objektif dalam mengejar penyelidikan bahkan jika temuannya tidak mendukung kepentingan diri sendiri atau pendapat yang sudah ada sebelumnya.
6. *CT Self-confidence*: Mengukur kepercayaan yang ditempatkan seseorang pada proses penalaran mereka sendiri.

7. *Cognitive Maturity*: Menargetkan disposisi untuk bersikap bijaksana dalam pengambilan keputusan seseorang.

Kebutuhan akan jiwa kritis tersebut menjadi sangat krusial seiring dengan masifnya penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (X) sebagai media pembelajaran digital yang transformatif. Menurut (Mana, 2025, hal. 37), pemanfaatan media dalam pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan, meningkatkan motivasi, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta menumbuhkan pengalaman nyata yang mendorong siswa belajar secara kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, (Lustani et al., 2025. hlm 72) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *AI* berfungsi sebagai solusi cerdas yang mampu memicu rasa ingin tahu (*inquisitiveness*) siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan mental atau disposisi siswa dalam mengelola interaksi digital tersebut secara bijak.

Pemanfaatan media pembelajaran ini secara spesifik merujuk pada platform *Gemini AI*. Menurut (Ahmad & Nasution, 2025. hlm 2), keunggulan *Gemini* terletak pada kecepatan akses informasi serta kemudahan integrasinya dengan ekosistem digital lainnya, yang menjadikannya media pembelajaran sangat efisien untuk mencari referensi akademik yang aktual. Kemampuan ini didukung oleh fitur pemahaman dan generasi multimodal, di mana *Gemini* dapat memproses serta menghasilkan konten dalam berbagai format—termasuk teks, kode, gambar, dan video—yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik yang kompleks (Khumairoh, Tati & Selvia, 2023. hlm 2).

Ketujuh indikator disposisi berpikir kritis dan berbagai fitur *Gemini AI* saling berkaitan dalam membentuk kemandirian intelektual siswa. Akses informasi yang luas dan cepat pada *Gemini AI* (X) berperan sebagai stimulus yang mendorong tumbuhnya rasa penasaran intelektual siswa untuk mengeksplorasi materi di luar kurikulum formal secara mandiri (*Inquisitiveness*) (Y). Hal ini sejalan dengan pergeseran perilaku digital di mana siswa lebih cenderung mencari jawaban secara mandiri melalui teknologi sebelum berinteraksi secara sosial.

Kemudahan akses tersebut sekaligus menjadi ujian bagi kejujuran intelektual siswa, di mana risiko informasi bias dari teknologi (X) justru memaksa siswa untuk melakukan verifikasi mandiri demi mencapai kebenaran yang valid (*Truth-seeking*) (Y). Kemampuan *Gemini AI* dalam menyajikan data multimodal dan bimbingan cerdas (X) mendorong siswa untuk bersikap bijaksana dalam memposisikan *AI* hanya sebagai bahan pertimbangan, yang pada akhirnya membangun kemandirian dalam mengambil keputusan berdasarkan bukti (*Cognitive Maturity*) (Y).

Selanjutnya, proses dialogis dan umpan balik instan dari *Gemini AI* (X) menjadi sarana latihan bagi siswa yang awalnya memiliki keraguan dalam menalar untuk berani membedah argumen, sehingga berkontribusi pada meningkatnya keyakinan siswa terhadap kekuatan nalar pribadinya (*CT Self-confidence*) (Y). Fitur bimbingan yang terstruktur pada *AI* (X) juga menuntut siswa untuk selalu waspada terhadap potensi kesalahan logika sistem, yang secara langsung mengasah daya analisis siswa dalam mengaitkan pengamatan dengan teori (*Analyticity*) (Y).

Kemampuan *AI* dalam menyajikan beragam sudut pandang alternatif atau draf jawaban yang berbeda (X) mendorong siswa untuk menerima perbedaan ide tanpa mengabaikan bias diri sendiri (*Open-mindedness*) (Y). Terakhir, interaksi yang memerlukan instruksi (*prompt*) yang jelas dan pengolahan hasil yang terorganisir (X) melatih siswa untuk berpikir lebih fokus dan tertib dalam menyelesaikan setiap tantangan akademik (*Systematicity*) (Y).

Secara keseluruhan, peneliti memandang bahwa penggunaan *Gemini AI* dan faktor personal siswa merupakan bentuk nyata dari mekanisme regulasi diri (*self-regulation*). Sesuai dengan *Social Cognitive Theory* (SCT) dari (Bandura, 2005. hlm 3-5), perilaku belajar siswa ditentukan oleh interaksi timbal balik antara lingkungan (media *AI*), faktor kognitif, dan perilaku itu sendiri. Dalam alur pemikiran ini, *Gemini AI* diposisikan sebagai media stimulus yang menuntut siswa untuk memiliki kontrol diri serta efikasi diri yang kuat.

Melalui mekanisme regulasi diri tersebut, siswa secara sadar diharapkan mampu memantau aktivitas kognitif mereka, melakukan koreksi mandiri (*self-*

correct), dan memvalidasi setiap informasi yang dihasilkan oleh *AI*. Hal ini bertujuan agar teknologi tetap menjadi sarana penguat intelektual guna mencapai kemandirian berpikir, bukan sekadar alat untuk mendapatkan jawaban secara instan.

Paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

X : Media Pembelajaran (*Gemini AI*)

Y : Disposisi Berpikir Kritis

→ : Pengaruh penggunaan Media Pembelajaran (*Gemini AI*) dalam pembelajaran terhadap disposisi berpikir kritis

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Buku panduan penulisan Proposal dan skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (Unpas, 2024, hlm 14), menyebutkan Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi ini berfungsi sebagai landasan perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Berdasarkan pemahaman yang diberikan di atas, maka asumsi dari penelitian ini yaitu, Media Pembelajaran *Gemini AI* dapat meningkatkan disposisi berpikir kritis siswa.

2. Hipotesis

Buku panduan penulisan Proposal dan skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (Unpas, 2024, hlm 14), menyebutkan hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji secara empiris. Berkenaan dengan hal tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh Media Pembelajaran *Gemini AI* terhadap peningkatan disposisi berpikir kritis siswa.